

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, tujuan diadakannya pendidikan itu adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Selain itu, fungsi pendidikan nasional diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dari setiap insan manusia. “Pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang berpikir global (*think globally*), dan bertindak lokal (*act locally*), serta dilandasi oleh akhlak yang mulia” (Mulyasa, 2007, hlm 4). Ada dua buah konsep kependidikan yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*instruction*). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik. Pada proses belajar mengajar terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Pendidik, yaitu seseorang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab membantu peserta didik mencapai kedewasaan masing-masing. Sedangkan yang dimaksud peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran di sekolah, antara lain: guru, siswa, sarana prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum.

Supriadi (Mulyasa, 2007, hlm 9) mengungkapkan bahwa mutu pendidikan yang dinilai dari hasil belajar peserta didik sangat ditentukan oleh guru, yaitu 34 % pada negara sedang berkembang, dan 36% pada negara industri. Studi yang dilakukan Heyneman dan Loxley pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa diantara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan, khususnya yang ditunjukkan dalam hasil belajar siswa, sepertiganya ditentukan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, guru merupakan komponen yang paling menentukan. karena di tangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana, dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula. Selaras dengan hal tersebut, jabatan guru merupakan salah satu jabatan profesional, dalam artikel pendidikan "*Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri Gugus II Kecamatan Nganjuk*", Supriyadi Dedi menyebutkan bahwa: "Profesional menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan profesi. Suatu profesi secara teori tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu." Dalam menciptakan guru yang profesional pemerintah telah membuat aturan-aturan persyaratan untuk menjadi guru, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 disebutkan bahwa "guru yang profesional adalah guru yang memiliki empat kompetensi (kemampuan), yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional". Hal lain yang perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan profesionalisme yaitu tidak ada satupun cara mengajar yang dapat dipergunakan dalam setiap situasi mengajar, karena itu guru perlu menentukan cara mana yang tepat untuk dirinya dan cara belajar siswa serta tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran setiap guru

juga dituntut untuk selalu belajar agar mampu memperbaiki kualitas pembelajaran.

Berkaitan dengan profesionalisme guru, dalam penelitian yang berjudul “*Kinerja Guru Ditinjau dari Profesionalisme, Latar Belakang Pendidikan, dan Pengalaman Mengajar*”, Harsiwi, menyebutkan bahwa;

Tingkat pendidikan akan menentukan pola pikir dan wawasan seseorang, termasuk dalam hal ini pola pikir dan wawasannya. Selain itu tingkat pendidikan juga merupakan bagian dari pengalaman kerja. Lama bekerja merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Pertumbuhan jabatan dalam pekerjaan dapat dialami oleh seorang hanya apabila dijalani proses belajar dan berpengalaman...

berdasarkan pendapat di atas, bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Dalam Suwarno(2002, hlm. 16)“Kemampuan kerja guru pengaruhi beberapa faktor, seperti potensi dasar, latar belakang pendidikan, pendidikan atau pelatihan, dan pengalaman mengajar.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28, bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kualitas pendidikan guru sangat menentukan dalam penyiapan sumber daya manusia yang handal. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundangundangan yang berlaku. Seorang guru dapat dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempatnya menjadi guru (Barizi, 2009, hlm 138). Kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan kegiatan administrasi lainnya”. (Barizi, 2009, hlm 154), “guru profesional merupakan produk dari keseimbangan (*balance*) antara penguasaan aspek keguruan dan

disiplin ilmu”. Latar belakang pendidikan yang dimiliki seorang guru akan berpengaruh terhadap praktek pembelajaran di kelas, seperti penentuan cara mengajar serta melakukan evaluasi (Diaz, 2006, hlm. 1177). Latar belakang pendidikan guru dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kesesuaian antara bidang ilmu yang ditempuh dengan bidang tugas dan jenjang pendidikan. Untuk profesi guru sebaiknya juga berasal dari lembaga pendidikan guru. Guru pemula dengan latar pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya, sedangkan guru yang bukan berlatar pendidikan keguruan akan banyak menemukan banyak masalah dalam pembelajaran. Jenis pekerjaan yang berkualifikasi profesional memiliki ciri-ciri tertentu, diantaranya memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya, yaitu membutuhkan pendidikan prajabatan yang relevan (Barizi, 2009, hlm. 142).

Dalam Yamin (2009, hlm. 20) lama mengajar guru merupakan salah satu faktor dalam mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Lama mengajar yang dimiliki oleh seorang guru menjadi penentu pencapaian hasil belajar yang akan diraih oleh siswa. Lama mengajar yang cukup, dalam arti waktu yang telah dilalui oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya akan mendukung pencapaian hasil belajar sebagai tujuan yang akan diraih di sekolah. Lama mengajar merupakan hal penting yang menjadi perhatian dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang mempunyai pengalaman mengajar yang memadai, secara positif akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran, sebaliknya guru yang mempunyai pengalaman mengajar yang kurang memadai akan menghambat proses pembelajaran. Guru profesional dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas, yaitu dapat dicapai dengan menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.

Guru yang berpengalaman menganggap bahwa mengajar sebagai sebuah seni, sedangkan guru yang baru menekuni profesinya menganggap bahwa mengajar hanya proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Stanley D. Ivie (Ivie, 2001, hlm. 519) mengemukakan “*a spoonful of sugar (art) might just help the medicine (science) go down in the most delightful way*”. Seni

dalam mengajar diibaratkan sesendok gula yang dapat memudahkan seseorang untuk meminum obat. Obat dalam pembelajaran adalah ilmu pengetahuan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Brickhouse (Diaz, 2006, hlm. 1176), mengemukakan “tingkatan pengalaman mampu membuat seorang guru untuk menghargai suatu ilmu pengetahuan”. Jurnal internasional yang berjudul “*Experienced Teachers Insist that Effective Teaching is Primarily a Science*”, menyebutkan bahwa guru yang memiliki pengalaman mengajar yang lama mampu menghasilkan pengajaran yang efektif. Pengalaman mengajar guru dapat diukur dari jumlah tahun lamanya ia mengajar, khususnya dalam mata pelajaran yang diampunya. Barizi(2009, hlm. 142) mengemukakan bahwa profesionalisme guru terbentuk sebagai hasil dari profesionalisasi yang dijalannya secara terus menerus. Artinya semakin lama seseorang menekuni profesi sebagai seorang guru akan semakin tinggi pula tingkat keprofesionalismenya, begitu pula sebaliknya. Pengalaman guru selalu bertambah untuk menekuni tugasnya. Semakin bertambah masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalamannya. Tingkat kesulitan yang ditemukan guru dalam pembelajaran semakin hari semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman sebagai guru (Bahri Djamarah, 2006, hlm. 112). Pengalaman-pengalaman ini erat kaitannya dengan peningkatan profesionalisme pekerjaan. Guru yang sudah lama mengabdikan di dunia pendidikan harus lebih profesional dibandingkan guru yang beberapa tahun mengabdikan.

Guru bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar, katalisator belajar-mengajar, dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajarmengajar yang efektif. Menurut (Suwarno, 2006, hlm. 38), “guru (pendidik) adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah, serta mengembangkan profesionalitas”. Pada proses pembelajaran ada usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa yang belajar. Perubahan yang dimaksud tentunya memerlukan waktu yang

relatif lama. Ada beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam kinerja sebagai pendidik, yaitu; tantangan bidang pengelolaan kurikulum, bidang pembelajaran, dan bidang penilaian. Dalam menghadapi tantangan itu akan sangat tergantung pada profesionalisme guru. Guru profesional akan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi siswa dan guru. Sehingga dapat mendorong tumbuhnya kreativitas belajar pada diri siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa tidak hanya memperoleh teori-teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan konsep-konsep yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa. Mengetahui kemajuan kemampuan belajar siswa sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa. Keberhasilan maupun kegagalan individu dalam kegiatan belajar baru dapat dilihat setelah diadakan penilaian. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar merupakan salah satu cara untuk mengukur kemampuan diri. Kemudian, hasil belajar juga mempunyai peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan belajar, yaitu sebagai umpan balik guru dalam melaksanakan serta memperbaiki proses belajar mengajar demi kemajuan hasil siswa.

Kualitas pembelajaran ini terlihat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai diadakan evaluasi. Berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Dalam proses pencapaiannya, hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Latar belakang pendidikan serta pengalaman mengajar yang dimiliki seorang guru akan menentukan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru

dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan. Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti memilih SMA se-Jawa Barat sebagai lokasi penelitian. Adapun judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Hubungan Latar Belakang Pendidikan dan Lama Mengajar Guru Sejarah dengan Hasil Belajar Sejarah pada Siswa SMA (Survey pada siswa SMA se-Jawa Barat)”.

B.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai “Apakah terdapat Hubungan Latar Belakang Pendidikan dan Lama Mengajar Guru Sejarah dengan Hasil Belajar Sejarah pada Siswa SMA (Survey pada siswa SMA se-Jawa Barat)”. Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis memfokuskan kajian penelitian ini, maka rumusan permasalahan tersebut dibuat menjadi pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hubungan Latar belakang pendidikan guru sejarah dengan hasil belajar sejarah pada siswa SMA se-Jawa Barat?
2. Bagaimana hubungan lama mengajar guru sejarah dengan hasil belajar sejarah pada siswa SMA se-Jawa Barat?

C.Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. hubungan Latar belakang pendidikan guru sejarah dengan hasil belajar sejarah pada siswa SMA se-Jawa Barat
2. hubungan lama mengajar pendidikan guru sejarah dengan hasil belajar sejarah pada siswa SMA se-Jawa Barat

D.Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan masukan bagi para peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lain yang sejenis.
- b. Menambah bahan pustaka Program Pendidikan Sejarah.
- c. Memberikan bahan kepada jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar mendapatkan lulusan yang diharapkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas personal dan profesional sebagai pendidik
- b. Memberikan masukan bagi tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama ditinjau dalam hal latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta proses pembelajaran demi tercapainya hasil belajar siswa yang maksimal, khususnya di SMA se-Jawa Barat.
- c. Dapat melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor yang ada di luar selain latar belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

E. Struktur Organisasi

Adapun sistematis penulisan dalam penyusunan tesis nanti, adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi mengenai latar belakang penelitian yang dilakukan serta fakta yang ada di wilayah Jawa Barat mengenai tenaga kependidikan khususnya guru. Secara garis besar penulis memaparkan masalah yang dikaji, yaitu hubungan antara latar belakang pendidikan guru dan lama mengajar guru sejarah dengan hasil belajar siswa SMA pada mata pelajaran sejarah. Salah satu ciri dari guru yang telah profesional dapat dilihat dari hasil belajar siswanya yang tinggi pula. Adapun sub bab yang ada di dalamnya terdapat latar belakang masalah,

identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, definisi operasional dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini adalah landasan teori yang diambil dari literatur, sebagai fondasi dalam pelaksanaan penelitian, dalam bab ini dipaparkan mengenai sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan. Bab II berisi mengenai konsep dari profesionalisme guru yang terdiri dari pengertian profesionalisme guru, tugas dan peranan guru, kegiatan-kegiatan guru dalam pendidikan, hakikat profesi guru, pengertian latar belakang pendidikan, jenjang-jenjang pendidikan, proses pendidikan guru, strategi pengembangan profesi guru, strategi pendidikan, cara mengukur latar belakang pendidikan guru, pengertian hasil belajar, mengukur hasil belajar siswa, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dan kerangka berfikir dan hipotesis.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi Memaparkan mengenai serangkaian tahapan yang ditempuh penulis ketika melakukan penelitian guna mendapatkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Secara garis besar isi dari bab III ini adalah (1) lokasi dan subjek populasi dan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* dengan sampel 600 siswa se-Jawa Barat, (2) variabel penelitian terdiri dari variabel bebas X_1 : Latar belakang pendidikan guru sejarah, X_2 : lama mengajar guru sejarah, dan variabel terikat Y: Hasil belajar sejarah siswa SMA kelas XI se-Jawa Barat, (3) metode penelitian menggunakan survei, (4) desain penelitian menggunakan *Cross Sectional Survey*, (5) definisi operasional variabel, (6) instrumen penelitian, (7) teknik pengumpulan data, (8) teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan, serta jawaban dari rumusan masalah, dimulai dari deskripsi data yang terdiri dari deskripsi statistik dari setiap variabel, hingga perbedaan antara latar belakang

pendidikan guru dari masing-masing nilai siswa. Pengujian korelasi antara variabel latar belakang pendidikan guru sejarah dengan hasil belajar siswa, kemudian pengujian korelasi antara lama mengajar guru sejarah dengan hasil belajar siswa. Pembahasan dari uji hipotesis dan penguatan hasil temuan dengan teori dari bab II.

5. BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan karya ilmiah yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan di dalam batasan masalah. Berupa hasil kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap latar belakang pendidikan guru sejarah dengan hasil belajar siswa, dan kesimpulan dari hasil penelitian lama mengajar dengan hasil belajar siswa.